

BAB II

PENGARUH TERPAAN BERITA KEBOCORAN DATA PENDUDUK DAN TERPAAN *NEGATIVE E-WORD OF MOUTH* DI MEDIA SOSIAL TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN MASYARAKAT PADA PEMERINTAH PUSAT DALAM MENANGANI KASUS KEBOCORAN DATA

Bab ini menguraikan temuan dari penelitian mengenai pengaruh terpaan berita kebocoran data penduduk dan terpaan *negative e-word of mouth* di media sosial terhadap tingkat kepercayaan masyarakat pada pemerintah pusat dalam menangani kasus kebocoran data. Pada penelitian ini terdapat 100 responden, yaitu laki-laki/perempuan pengguna aktif sosial media berusia 18-35 yang pernah mendapat terpaan berita kebocoran data.

2.1 Gambaran Umum Responden

Pada penelitian ini kuisioner penelitian di kemas dalam bentuk soft file pada aplikasi google form dan kemudian penulis membagikan kuisioner kepada responden melalui media sosial yang disebarluarkan diseluruh area di Indonesia. Selanjutnya olah data Responden pada penelitian ini sejumlah 100 responden yang digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Gambaran Umum Responden

Demografi		N	N(%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	53	53
	Perempuan	47	47
Usia	18-22	27	27
	23-27	42	42
	28-32	26	26
	>32	5	5
Pendidikan Terakhir	SMP	2	2
	SMA	26	26
	Diploma/ Sarjana	70	70
	Profesi Ners	1	1
	Master	1	1
Pekerjaan	Dokter	5	5
	Dosen	1	1
	Karyawan Swasta	22	22

	Lawyer	6	6
	Pelajar/ Mahasiswa	29	29
	Perawat	2	2
	PNS	12	12
	TNI/ POLRI	9	9
	Wiraswasta	14	14
Sosial Media yang Digunakan	Tik Tok	35	35
	Instagram	83	83
	Twitter	34	34
	Facebook	19	19
	WhatsApp	52	52
	Line	16	16

Menurut Tabel 2.1, diketahui bahwa responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan presentase sebesar 53%. Responden pada penelitian ini memiliki rentang usia dari 18-35 tahun dengan mayoritas usia pada rentang 23 – 27 tahun. Selanjutnya dari segi jenis pekerjaan, sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta dan pelajar/ mahasiswa. Survey juga menunjukkan responden banyak yang menggunakan lebih dari satu social media, akan tetapi social media yang sering responden gunakan adalah Instagram dan WhatsApp.

2.2 Terpaan Berita Kebocoran Data

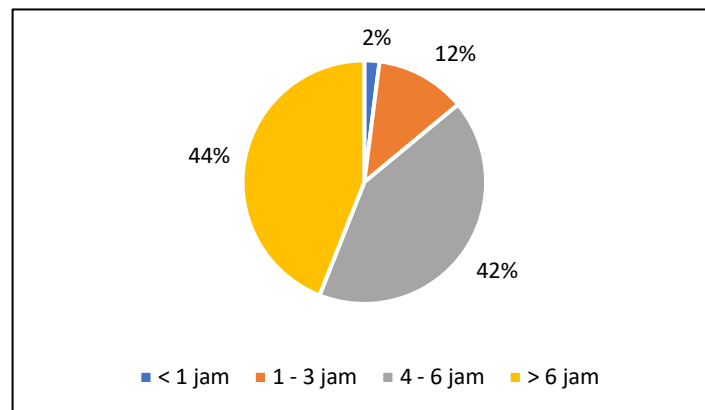
Variabel terpaan berita kebocoran data dapat diukur melalui tiga indikator yakni durasi masyarakat dalam menggunakan sosial media setiap harinya, frekuensi tentang berapa kali dalam melihat berita tentang kebocoran data di sosial media, frekuensi tentang berapa kali mengunjungi laman berita tentang kebocoran data serta atensi (perhatian) dalam melihat kasus – kasus yang terjadi, dimana masing-masing indikator tersebut secara deskriptif dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Durasi

Indikator durasi digunakan untuk mengetahui total waktu rata-rata yang dihabiskan oleh responden dalam menggunakan media sosial. Peneliti mengajukan satu pertanyaan yaitu

“Berapa lama rata – rata Anda menggunakan sosial media dalam sehari?”.

Diagram 2.1 Rata – Rata Durasi Penggunaan Sosial Media Dalam Sehari

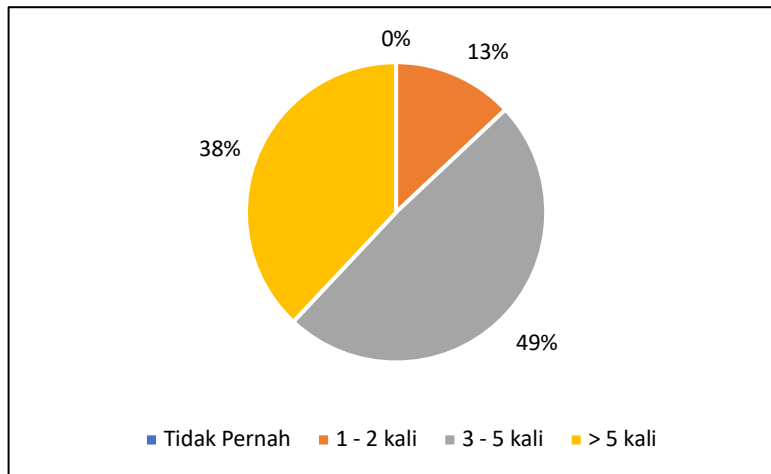


Pada diagram di 2.1 memaparkan rata-rata durasi penggunaan sosial media oleh responden dalam sehari. Hasilnya menunjukkan mayoritas responden menghabiskan waktu 4 – 6 jam atau bahkan lebih dari 6 jam sehari saat menggunakan sosmed. Hal tersebut menunjukkan bahwa menggunakan sosial media merupakan kegiatan yang sangat digemari atau telah menjadi kebutuhan bagi mayoritas individu.

2. Frekuensi

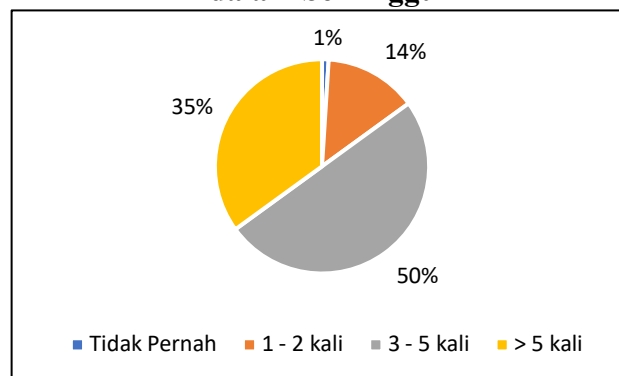
Indikator frekuensi digunakan untuk melihat seberapa sering responden melihat pemberitaan kasus kebocoran data di social media, seberapa sering responden mengunjungi laman berita kebocoran data di media social, dan Jumlah total berita tentang kebocoran data yang dibaca oleh responden dalam kurun waktu satu bulan.

Diagram 2.2 Frekuensi Melihat Berita Kebocoran Data di Sosial Media dalam Waktu Satu Bulan



Pada diagram di atas memaparkan rata-rata frekuensi responden dalam melihat berita kebocoran data di sosial media dalam waktu satu bulan. Hasilnya mayoritas responden melihat berita kebocoran data di sosial media sebanyak 3 sampai 5 kali dan beberapa juga ada yang melihat lebih dari lima kali dalam waktu satu bulan. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden dengan sengaja maupun tidak sengaja sering melihat berita kebocoran data di sosial media.

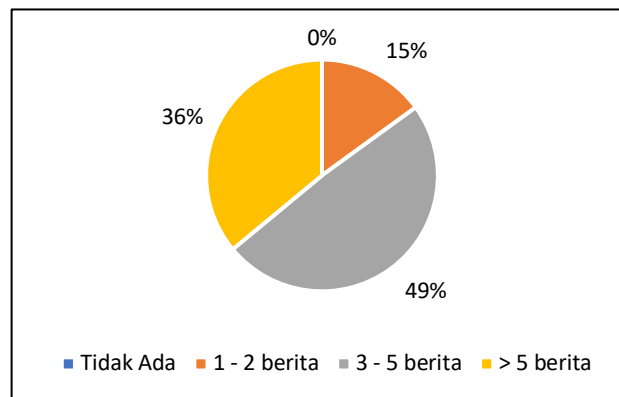
Diagram 2.3 Frekuensi Mengunjungi Laman Berita Kebocoran Data di Sosial Media dalam Seminggu



Pada diagram di atas memaparkan rata-rata frekuensi responden dalam mengunjungi laman berita kebocoran data di sosial media dalam waktu satu minggu. Hasilnya mayoritas responden mengunjungi laman berita kebocoran data di sosial media sebanyak 3 sampai 5 kali dan beberapa juga ada yang melakukan kunjungan lebih dari lima kali dalam waktu satu minggu. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden sangat tertarik dan ingin tahu lebih lanjut

mengenai berita kebocoran data di sosial media.

Diagram 2.4 Banyak Berita Kebocoran Data Yang Dilihat/Dibaca dalam Waktu Satu Bulan

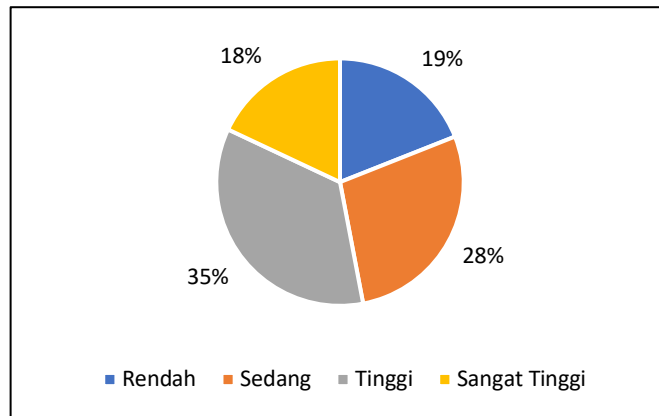


Pada diagram 2.4 memaparkan rata-rata frekuensi responden dalam melihat/ membaca berita kebocoran data di sosial media dalam waktu satu bulan. Hasilnya mayoritas responden melihat/ membaca berita kebocoran data di sosial media sebanyak 3 sampai 5 kali dan beberapa juga ada yang melihat/ membaca lebih dari lima kali dalam waktu satu bulan. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden baik dengan sengaja maupun tidak sengaja sering mendapati berita kebocoran data di sosial media. Sehingga responden tertarik untuk melihat lebih lama ataupun membaca berita tersebut.

3. Atensi

Atensi (perhatian) yang dijelaskan dalam hal ini adalah bagaimana perhatian dari responden melihat kasus – kasus yang terjadi. Dengan menyebutkan kasus-kasus kebocoran data yang terjadi di Indonesia yang di ketahui selama satu tahun terakhir. Responden yang menjawab yang akan diberikan poin 1-4 berdasarkan jumlah dan ketepatan (dianggap benar) jawaban yang ditulis. Berikut ini hasil sebaran kuisisioner tentang terpaan kasus kebocoran data berdasarkan pada atensi/perhatian responden sebagaimana diagram 2.5 dibawah ini:

Diagram 2.5 Banyak Kasus-Kasus Kebocoran Data yang Terjadi di Indonesia yang Dapat Disebutkan dalam Satu Tahun Terakhir



Pada diagram di atas memaparkan tingkat pengetahuan responden dalam menyebutkan kasus-kasus kebocoran data yang terjadi di Indonesia dalam satu tahun terakhir. Hasil menunjukkan bahwa kasus kebocoran data BPJS adalah yang paling banyak disebutkan oleh responden, yakni sebesar 56% kemudian disusul oleh BPJS 37%, Tokopedia 28%, KPU 23%, dan Doxing Pejabat sebanyak 18%. Sisanya adalah kasus-kasus lainnya seperti kebocoran data perbankan (BI, BNI, BRI, Bank Jatim), instansi (Kemenhan, Kominfo, Polri, Pemerintahan), E-KTP/Dukcapil/NIK, Pertamina, KPAI, Peduli Lindungi, dll.

Hasil tersebut menunjukkan tingkat pengetahuan responden mayoritas terkategori sedang hingga tinggi dalam menyebutkan permasalahan kebocoran data yang terjadi di Indonesia dalam satu tahun terakhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik dalam mengetahui kasus kebocoran data di Indonesia.

Diagram 2.6 Banyak Informasi Terkait Kasus Kebocoran Data Penduduk yang Pernah Diengar/Dilihat/Dibaca

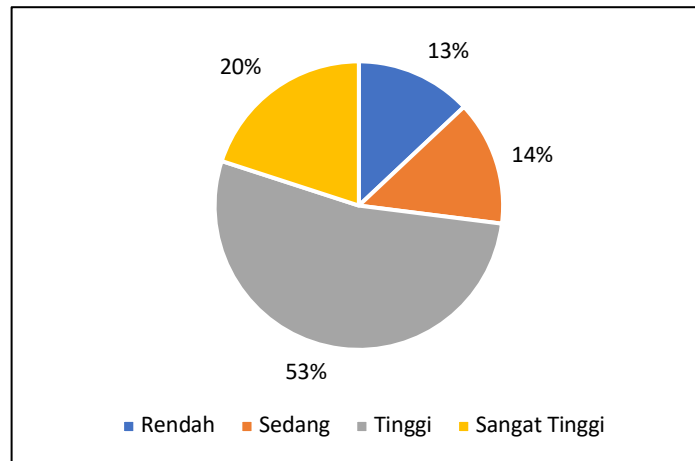
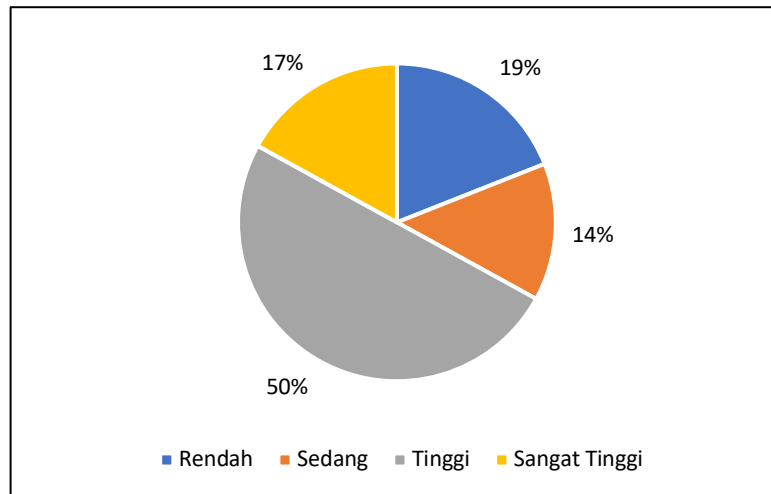


Diagram di atas menunjukkan tingkat pengetahuan responden mengenai banyaknya informasi terkait kasus kebocoran data penduduk yang pernah diengar/dilihat/dibaca. Dalam pertanyaan ini, responden memilih informasi mana saja yang pernah diketahui. Informasinya adalah:

- 1 Viral sebuah unggahan di Twitter yang menyebutkan bahwa data 279 juta penduduk Indonesia bocor.
- 2 Lima belas (15) juta data pengguna Tokopedia diduga telah diretas dan bocor di dunia maya.
- 3 Beberapa pejabat publik menjadi korban doxing (penyebaran identitas pribadi tanpa izin).
4. Telah bocor 1 miliar data nomor telepon seluler Indonesia

Hasil menunjukkan 81% responden mengetahui informasi nomor 3, 73% untuk informasi nomor 4, 65% untuk informasi nomor 2 dan 62% responden mengetahui informasi nomor 1. Hasil tersebut menunjukkan tingkat pengetahuan responden mayoritas terkategori tinggi akan banyaknya informasi terkait kasus kebocoran data penduduk yang pernah diengar/dilihat/dibaca. Artinya, data tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik dalam mengetahui kasus kebocorana data di Indonesia.

Diagram 2.7 Banyak Dampak yang dapat Disebutkan Akibat Adanya Kebocoran Data Pribadi



Pada diagram 2.7 memaparkan tingkat pengetahuan responden dalam menyebutkan dampak akibat adanya kebocoran data pribadi. Hasilnya menunjukkan tingkat pengetahuan responden mayoritas terkategori tinggi dalam menyebutkan dampak akibat adanya kebocoran data pribadi. Artinya memiliki pengetahuan yang baik dalam mengetahui dampak adanya kasus kebocorana data di Indonesia.

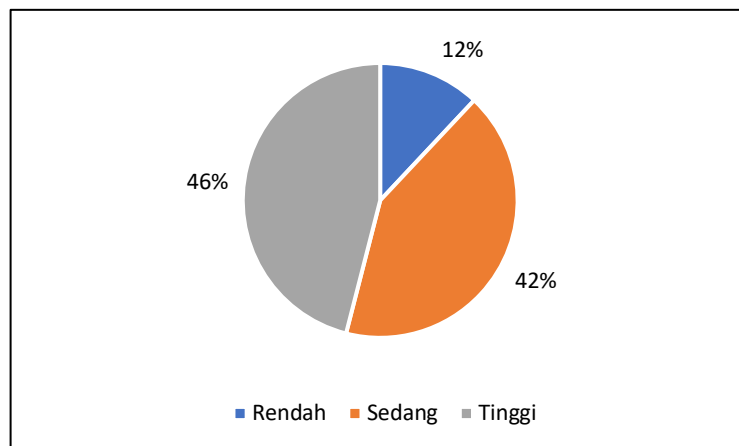
Kategorisasi Terpaan Berita Kebocoran Data

Setelah menjabarkan hasil temuan data pada indikator variabel terpaan berita kebocoran data, dari hasil tersebut kemudian dikategorisasikan terhadap 7 pertanyaan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden, didapatkan hasil tingkatan dibagi mejadi 3 skor sebagai berikut:

1. Skor $7 \leq X1 \leq 14$ menunjukkan pengetahuan responden mengenai terpaan berita kebocoran data rendah
2. Skor $14 < X1 \leq 21$ menunjukkan pengetahuan responden mengenai terpaan berita kebocoran data sedang
3. Skor $21 < X1 \leq 28$ menunjukkan pengetahuan responden mengenai terpaan berita kebocoran data tinggi

Hasil temuan mengenai kategorisasi pengetahuan responden mengenai terpaan berita kebocoran data dapat dilihat melalui diagram 2.8 sebagai berikut.

Diagram 2.8 Distribusi Frekuensi Kategorisasi Terpaan Berita Kebocoran Data



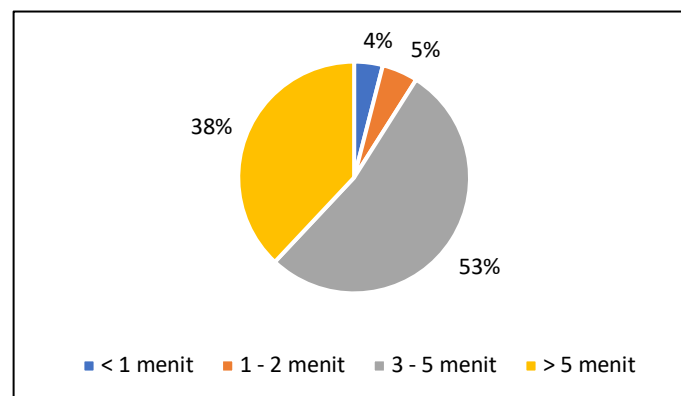
Berdasarkan diagram 2.8 diatas, sebagian besar responden memiliki pengetahuan mengenai terpaan berita kebocoran data yang terkategori sedang hingga tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini merupakan responden yang sering mendapat terpaan berita kebocoran data dan memahami terhadap maksud dan tujuan dari berita yang telah dibaca..

2.3 Terpaan Negative E-word of Mouth

Variabel terpaan negatif *E-word of Mouth* dapat diukur melalui tiga indikator yakni durasi, frekuensi, dan atensi (perhatian), dimana masing-masing indikator tersebut secara deskriptif dapat dijabarkan sebagai berikut.

Durasi

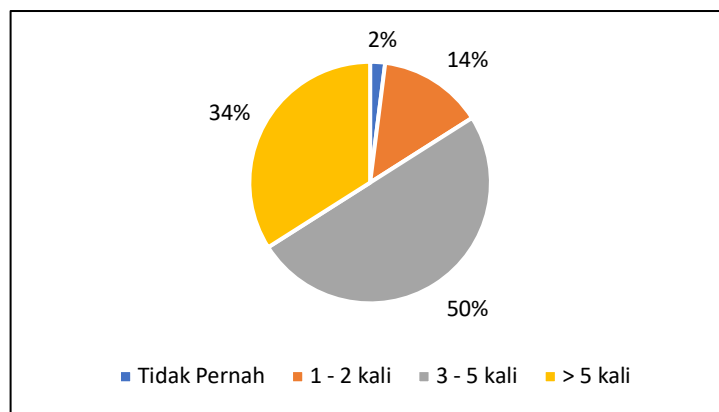
Diagram 2.9 Rata – Rata Durasi Membaca Laman Komentar Mengenai Kebocoran Data di Sosial Media



Pada diagram di atas memaparkan rata-rata durasi responden dalam membaca laman komentar mengenai kebocoran data di sosial media. Hasilnya menunjukkan mayoritas responden menghabiskan waktu 3 – 5 menit atau bahkan lebih dari 5 menit saat membaca laman komentar mengenai kebocoran data di sosmed. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden merasa tertarik dengan tanggapan-tanggapan masyarakat atau netizen mengenai berita kebocoran data tersebut.

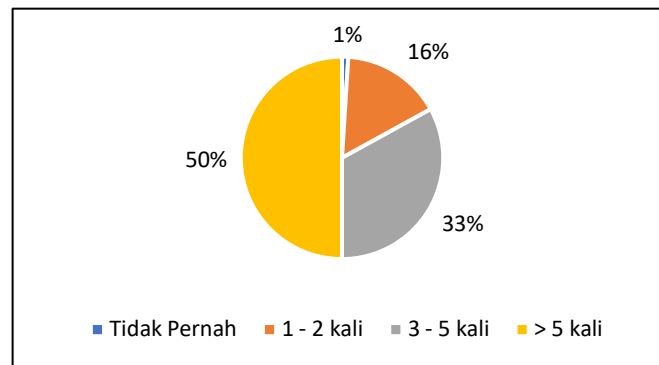
Frekuensi

Diagram 2.10 Intensitas Mengunjungi Laman Komentar Tentang Kebocoran Data di Sosial Media dalam Waktu Satu Minggu



Pada diagram di atas memaparkan rata-rata intensitas responden dalam mengunjungi laman komentar pada berita kebocoran data di sosial media dalam waktu satu minggu. Hasilnya menunjukkan mayoritas responden mengunjungi laman berita kebocoran data di sosial media sebanyak 3 sampai 5 kali dan beberapa juga ada yang melakukan kunjungan lebih dari lima kali dalam waktu satu minggu. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden sangat tertarik dan ingin tahu lebih lanjut mengenai tanggapan masyarakat terhadap berita kebocoran data di sosial media.

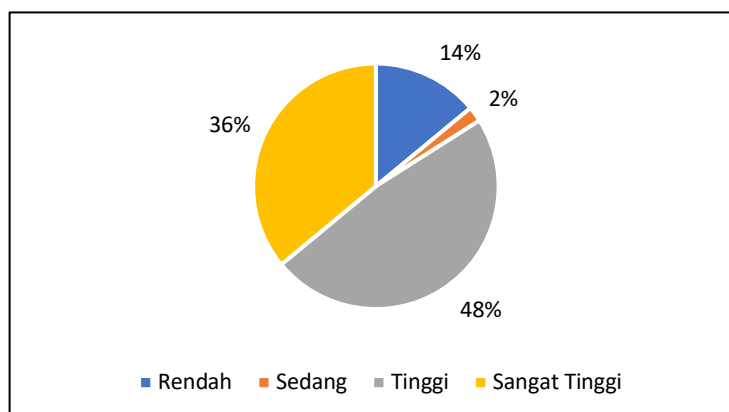
Diagram 2.11 Intensitas Melihat Komentar Mengenai Kasus Kebocoran Data di Media Sosial dalam Sehari



Pada diagram di atas memaparkan rata-rata intensitas responden dalam melihat komentar pada kasus kebocoran data di sosial media dalam sehari. Hasilnya menunjukkan mayoritas responden melihat komentar pada kasus kebocoran data di sosial media sebanyak 3-5 kali dan beberapa juga ada yang melihat lebih dari lima kali dalam sehari. Data tersebut menunjukkan bahwa responden terkena terpaan mengenai tanggapan masyarakat terhadap kasus kebocoran data di sosial media yang biasanya muncul di media sosial.

Atensi

Diagram 2.12 Intensitas Mengetahui Informasi Terkait Kasus Kebocoran Data Penduduk Yang Pernah Didengar/Dilihat/Dibaca

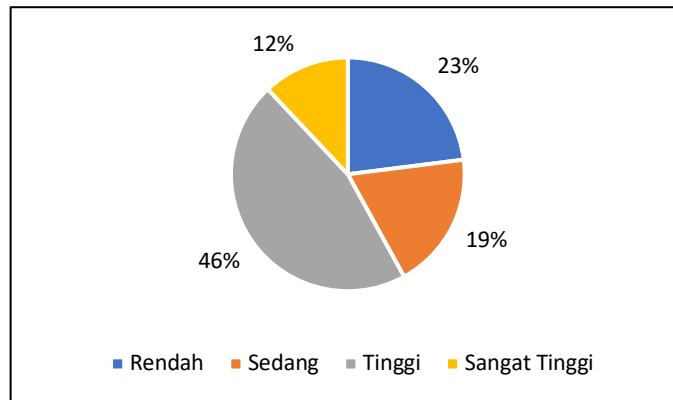


Pada diagram 2.12 di atas memaparkan tentang tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden dalam mengetahui dan memahami informasi terkait kasus kebocoran data penduduk yang pernah didengar/dilihat/dibaca. Responden dapat memilih informasi mana saja yang pernah didengar/dilihat/dibaca. Informasi tersebut adalah:

- 1 Menkominfo Johnny G Plate dan jajarannya mengeluarkan pernyataan mengejutkan kepada para hacker agar tidak menyerang karena merupakan perbuatan tercela. Pernyataan tersebut menuai berbagai tanggapan dari netizen.
- 2 Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G Plate menjelaskan bahwa pihaknya tidak punya tanggung jawab langsung terkait kebocoran data.
- 3 Hacker Bjorka memberikan tanggapan balik kepada Kominfo dengan mengatakan "berhenti menjadi idiot".
- 4 Menkominfo Johnny G Plate didesak mundur dari jabatannya akibat permasalahan peretasan Bjorka

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa hasilnya menunjukkan 90% responden mengetahui informasi nomor 3 yakni tentang “Hacker Bjorka memberikan tanggapan balik kepada Kominfo dengan mengatakan "berhenti menjadi idiot", kemudian 75% nomor 2 yakni “Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G Plate menjelaskan bahwa pihaknya tidak punya tanggung jawab langsung terkait kebocoran data”, 72% nomor 4 berisi “Menkominfo Johnny G Plate didesak mundur dari jabatannya akibat permasalahan peretasan Bjorka, dan 70% untuk nomor 1. Setelah dilakukan *coding* terhadap banyaknya informasi yang dipilih oleh tiap responden, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden mayoritas terkategori tinggi hingga sangat tinggi dalam mengetahui informasi terkait kasus kebocoran data penduduk yang pernah didengar/dilihat/dibaca. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik dalam mengetahui informasi kasus kebocoran data penduduk di Indonesia.

Diagram 2.13 Banyak Dampak yang dapat Disebutkan Akibat Adanya Kebocoran Data



Pada diagram di 2.13 memaparkan tingkat pengetahuan responden dalam menyebutkan dampak akibat adanya kebocoran data. Hasilnya menunjukkan tingkat pengetahuan responden mayoritas terkategori tinggi dalam menyebutkan dampak akibat adanya kebocoran data. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik dalam mengetahui dampak adanya kasus kebocoran data di Indonesia.

Diagram 2.14 Banyak Tanggapan yang dapat Disebutkan di Media Sosial Mengenai Kasus Kebocoran Data yang Terjadi

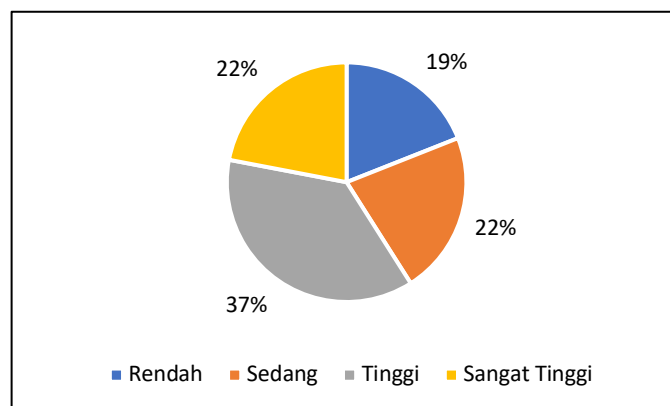


Diagram di atas memaparkan tingkat pengetahuan responden dalam menyebutkan banyak tanggapan yang diberikan oleh masyarakat akibat adanya kebocoran data. 55% responden menyatakan bahwa tanggapan masyarakat adalah “marah/emosi”, 47% “kecewa”, 43% “panik/khawatir”, dan 38% menjawab “menghujat/mengkritik/mencibir”.

Hasil pada diagram menunjukkan tingkat pengetahuan responden mayoritas terkategori tinggi dalam menyebutkan tanggapan yang diberikan oleh masyarakat akibat adanya kebocoran data. Data tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik dalam

mengetahui tanggapan yang diberikan oleh masyarakat karna adanya kasus kebocorana data di Indonesia.

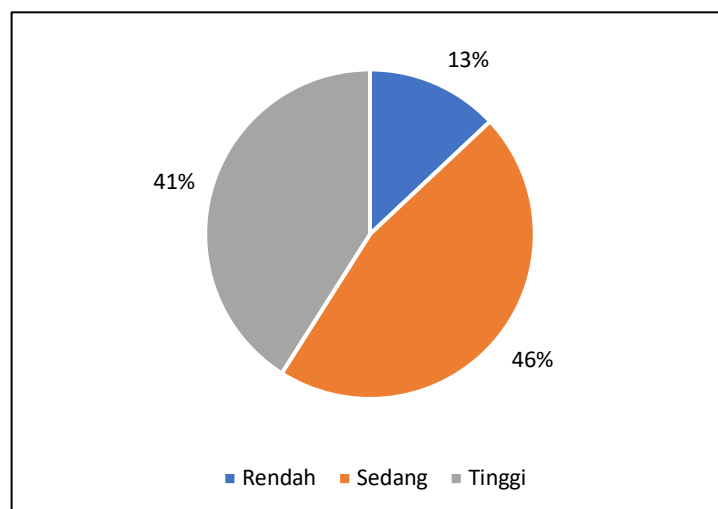
Kategorisasi Terpaan Negatif *E-word of Mouth*

Setelah menjabarkan hasil temuan data pada indikator variabel terpaan negatif *E-word of Mouth*, dari hasil tersebut kemudian dikategorisasikan terhadap 6 pertanyaan untuk mengetahui tingkat respon terhadap terpaan negatif *E-word of Mouth*, didapatkan hasil tingkatan dibagi mejadi 3 skor sebagai berikut :

1. Skor $6 \leq X1 \leq 12$ menunjukkan terpaan negatif *E-word of Mouth* rendah
2. Skor $12 < X1 \leq 18$ menunjukkan terpaan negatif *E-word of Mouth* sedang
3. Skor $18 < X1 \leq 24$ menunjukkan terpaan negatif *E-word of Mouth* tinggi

Hasil temuan mengenai kategorisasi tingkat respon terhadap terpaan negatif *E-word of Mouth* dapat dilihat melalui diagram 2.15 sebagai berikut.

Diagram 2.15 Distribusi Frekuensi Kategorisasi Terpaan Negatif *E-word of Mouth*



Berdasarkan diagram 2.15, sebagian besar responden memiliki tingkat respon terhadap terpaan negatif *E-word of Mouth* yang terkategori sedang hingga tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini sering mendapat terpaan negatif *E-word of Mouth*.

2.4 Tingkat Kepercayaan Pada Pemerintah Pusat

Variabel tingkat kepercayaan terhadap kemenkominfo dapat diukur melalui lima indikator yakni komitmen yang kredibel, kebaikan hati, kejujuran, kompetisi dan keadilan, dimana masing-masing indikator tersebut secara deskriptif dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Komitmen yang Kredibel

Komitmen yang kredibel merupakan indikator pertama dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemenkominfo. Hasil pengukuran tingkat kepercayaan berdasarkan indikator tersebut dapat dilihat sebagaimana diagram 2.16 dibawah ini:

Diagram 2.16 Kemenkominfo Menyampaikan Informasi Terkait Kasus Kebocoran Data Penduduk dengan Jelas

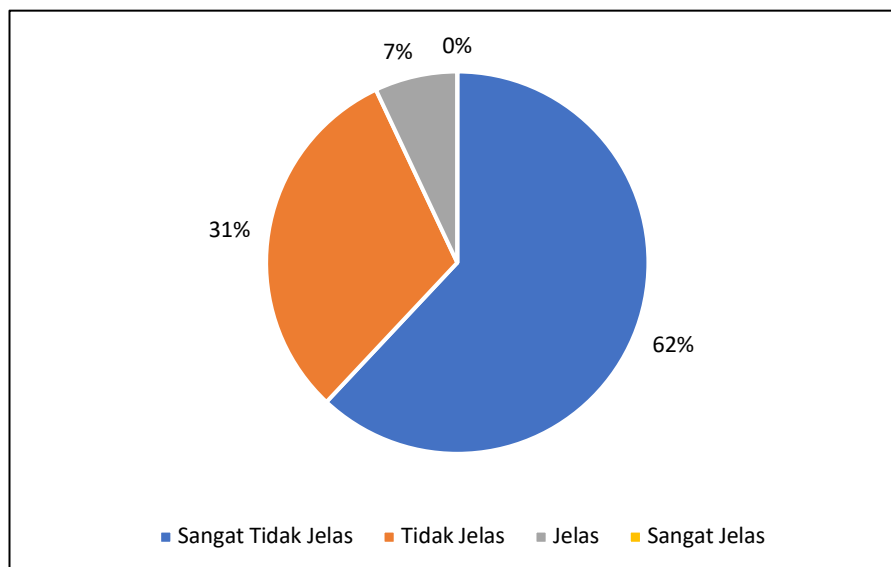


Diagram di atas memaparkan persepsi responden perihal kemenkominfo dalam menyampaikan informasi terkait kasus kebocoran data penduduk dengan jelas. Hasil survei menunjukkan bahwa >90% responden menyatakan bahwa kemenkominfo dalam menyampaikan informasi terkait kasus kebocoran data penduduk dengan tidak jelas atau sangat tidak jelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden merasa kemenkominfo perlu menyampaikan kasus kebocoran data dengan terperinci dan jelas.

Diagram 2.17 Kemenkominfo Menyampaikan Informasi Terkait Solusi Penanganan

Kebocoran Data Penduduk dengan Tepat

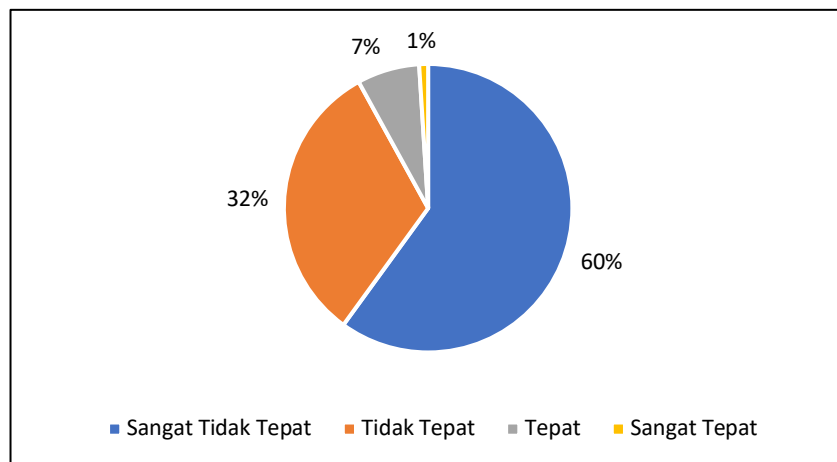


Diagram di atas memaparkan jawaban responden perihal Kemenkominfo dalam menyampaikan informasi terkait kasus kebocoran data penduduk dengan tepat. Hasil survei menunjukkan bahwa >90% responden menyatakan bahwa kemenkominfo dalam menyampaikan informasi terkait kasus kebocoran data penduduk dengan tidak tepat atau sangat tidak tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden merasa kemenkominfo perlu menyampaikan kasus kebocoran data dengan tepat dan tanpa ditutup-tutupi.

Diagram 2.18 Kemenkominfo telah Menyelesaikan Kasus Kebocoran Data Selama 1 Tahun Terakhir Dengan Tuntas

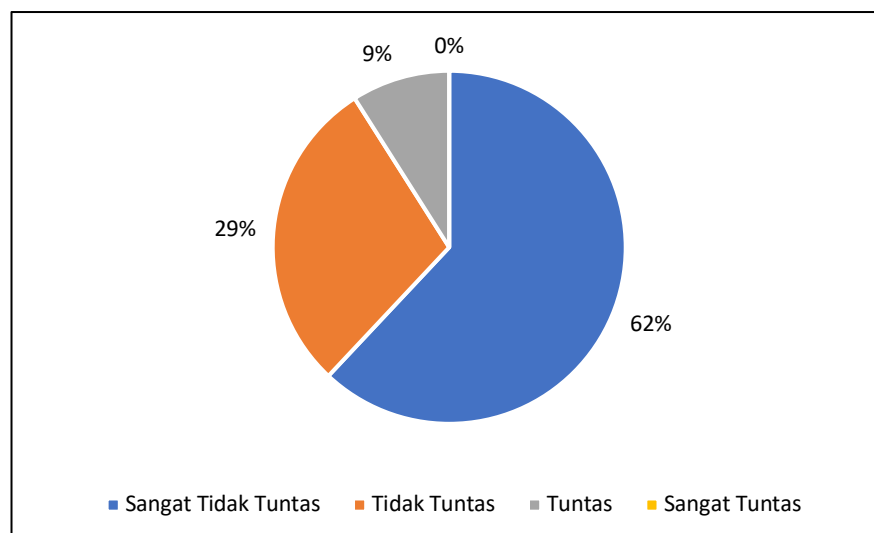


Diagram 2.18 memaparkan jawaban responden perihal Kemenkominfo telah menyelesaikan kasus kebocoran data selama 2 tahun terakhir dengan tuntas. Hasil survei

menunjukkan bahwa >90% responden merasa bahwa kemenkominfo telah menyelesaikan kasus kebocoran data selama 2 tahun terakhir dengan tidak tuntas atau sangat tidak tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden merasa kemenkominfo perlu menyelesaikan serta mempublikasikan kasus kebocoran data dengan tuntas.

2. Benevolence (Kebajikan)

Kebaikan hati merupakan indikator kedua yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemenkominfo. Hasil pengukuran tingkat kepercayaan berdasarkan indikator kebajikan tersebut dapat dilihat sebagaimana diagram 2.19 dibawah ini:

Diagram 2.19 Kebijakan Kemenkominfo dalam Memblokir Situs yang Menyebarkan dan Menjual Data Pribadi Sudah Tepat

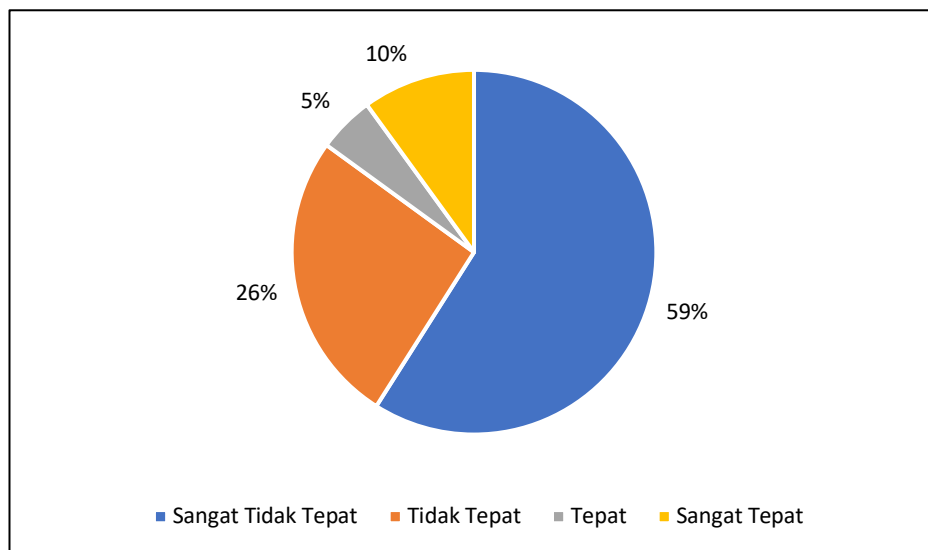


Diagram di atas memaparkan persepsi responden perihal kebijakan kemenkominfo dalam memblokir situs yang menyebarkan dan menjual data pribadi sudah tepat. Hasil survei menunjukkan bahwa >50% responden berpendapat bahwa kebijakan kemenkominfo dalam memblokir situs yang menyebarkan dan menjual data pribadi dirasa sangat tidak tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden berpersepsi bahwa kemenkominfo perlu meningkatkan kebijakan-kebijakan yang lebih agresif dan lebih jitu terhadap situs yang menyebarkan dan menjual data pribadi.

Diagram 2.20 Imbauan Kemenkominfo untuk Mengganti Kata Sandi pada Seluruh Platform Digital Sudah Tepat

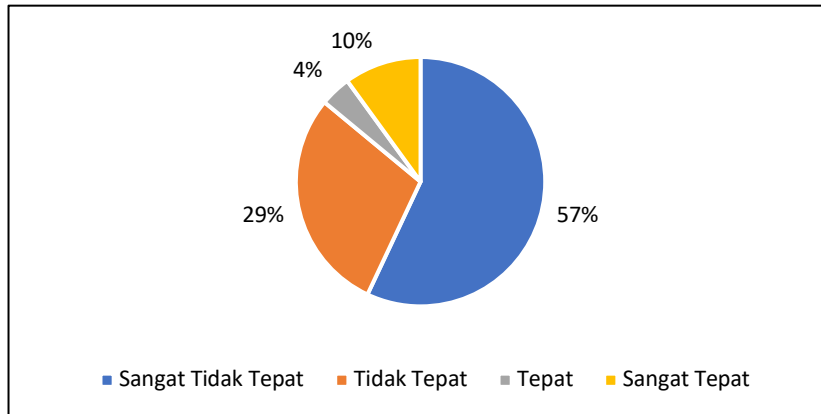


Diagram di atas memaparkan jawaban responden perihal imbauan kemenkominfo untuk mengganti kata sandi pada seluruh platform digital sudah tepat. Hasil survei menunjukkan bahwa >50% responden berpendapat bahwa imbauan kemenkominfo untuk mengganti kata sandi pada seluruh platform digital sudah dirasa sangat tidak tepat. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa responden berpersepsi imbauan yang diberikan kemenkominfo kurang tepat.

3. Kejujuran

Kejujuran merupakan indikator ketiga untuk mengukur tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemenkominfo. Hasil pengukuran tingkat kepercayaan tersebut dapat dilihat sebagaimana diagram 2.21 dibawah ini:

Diagram 2.21 Informasi/Data yang Disampaikan oleh Kemenkominfo Sesuai dengan Kenyataan yang Terjadi

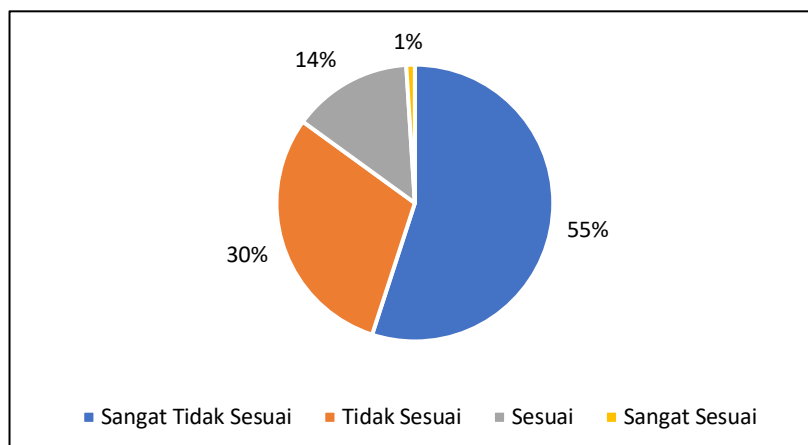


Diagram di atas memaparkan jawaban responden perihal informasi/data yang disampaikan oleh kemenkominfo sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendapat bahwa informasi/data yang disampaikan oleh kemenkominfo tidak sesuai atau sangat tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden merasa informasi/data yang disampaikan oleh kemenkominfo ada yang tidak sesuai dengan kenyataan atau ditutup-tutupi.

Diagram 2.22 Tingkat Keyakinan dalam Menyerahkan Kasus Kebocoran Data Kepada Kemenkominfo

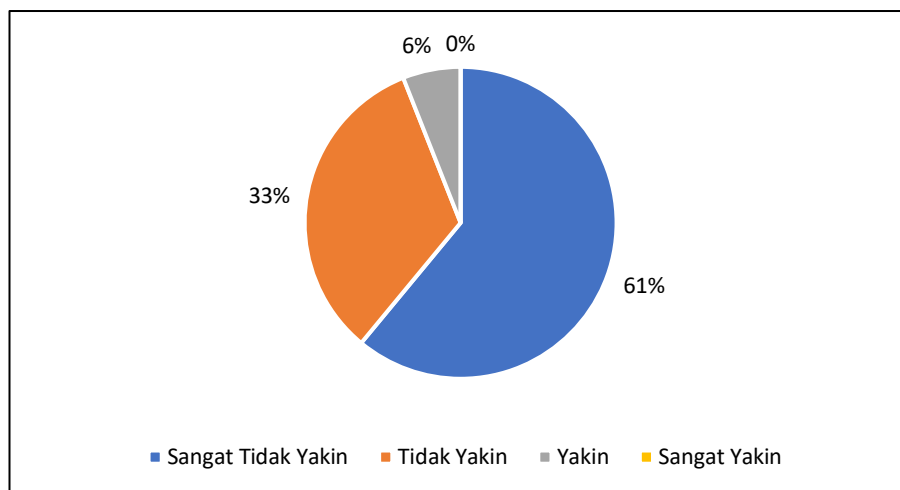


Diagram di atas memaparkan keyakinan responden dalam menyerahkan kasus kebocoran data kepada kemenkominfo. Hasil survei menunjukkan bahwa >90% responden berpendapat bahwa tidak yakin atau sangat tidak yakin dalam menyerahkan kasus kebocoran data kepada kemenkominfo. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden merasa kemenkominfo kurang dapat menangani dengan tepat, sigap, dan cepat dalam menangani kasus kebocoran data.

4. Kompetensi

Kompetensi merupakan indikator keempat untuk mengukur tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemenkominfo. Hasil pengukuran tingkat kepercayaan tersebut dapat dilihat sebagaimana diagram 2.23 dibawah ini:

Diagram 2.23 Kemenkominfo Johnny G Plate, Mampu Menjalankan Tugasnya dalam Menangani Kasus Kebocoran Data

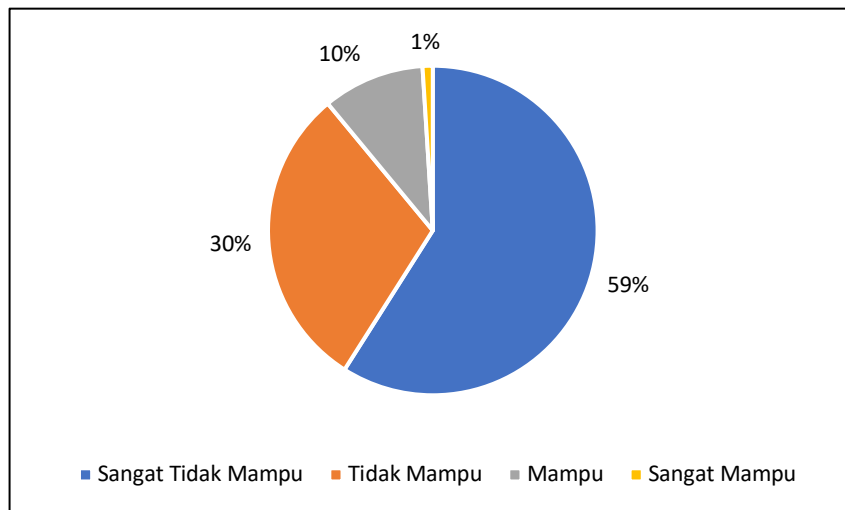


Diagram 2.23 memaparkan jawaban responden perihal kemampuan kemenkominfo Johnny G Plate dalam menjalankan tugasnya menangani kasus kebocoran data. Hasil survei menunjukkan bahwa >80% responden berpendapat bahwa tidak mampu atau sangat tidak mampu menteri kemenkominfo Johnny G Plate dalam menjalankan tugasnya menangani kasus kebocoran data. Hal tersebut menunjukkan responden merasa kemenkominfo kurang dapat menjalankan tugasnya dalam menangani kasus kebocoran data.

Diagram 2.24 Dirjen Kemenkominfo Aptika Mampu Menangani Kasus Kebocoran Data

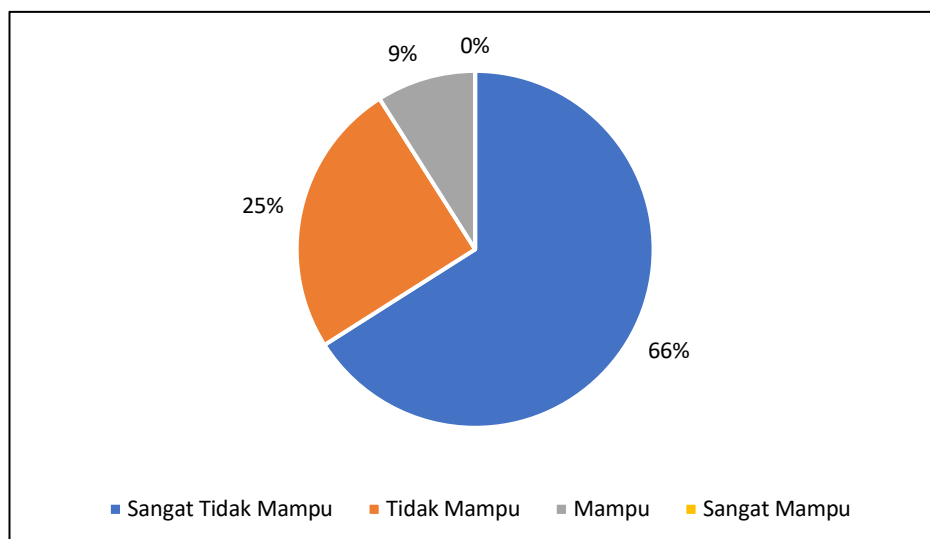


Diagram di atas memaparkan persepsi responden perihal kemampuan dirjen

kemenkominfo Aptika dalam menangani kasus kebocoran data. Hasil survei menunjukkan bahwa >90% responden berpendapat bahwa tidak mampu atau sangat tidak mampu dirjen kemenkominfo Aptika dalam menangani kasus kebocoran data. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden merasa dirjen kemenkominfo kurang mampu dalam menangani kasus kebocoran data.

Diagram 2.25 Kapabilitas dan Kapasitas Kemenkominfo Sudah Baik dalam Menangani Permasalahan Kebocoran Data

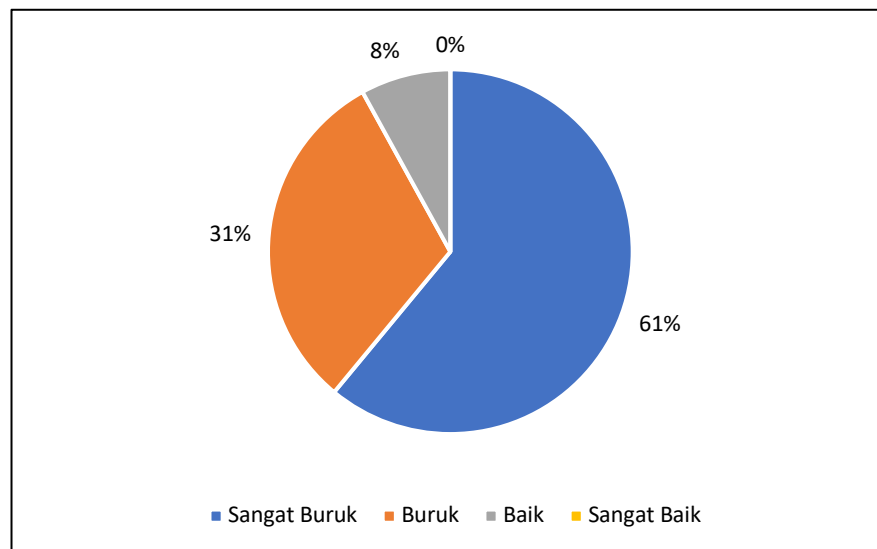


Diagram di atas memaparkan persepsi responden perihal kapabilitas dan kapasitas kemenkominfo dalam menangani permasalahan kebocoran data. Hasil survei menunjukkan >90% responden menanggapi buruk atau sangat buruk kapabilitas dan kapasitas kemenkominfo dalam menangani permasalahan kebocoran data. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidakpercayaan responden terhadap kapabilitas dan kapasitas kemenkominfo dalam menangani kasus kebocoran data.

5. Keadilan

Keadilan merupakan indikator kelima dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemenkominfo. Hasil pengukuran tingkat kepercayaan berdasarkan indikator keadilan tersebut dapat dilihat sebagaimana diagram 2.26 dibawah ini:

Diagram 2.26 Perkembangan Kasus Kebocoran Data yang Terjadi di Indonesia Sudah Disampaikan dengan Transparan

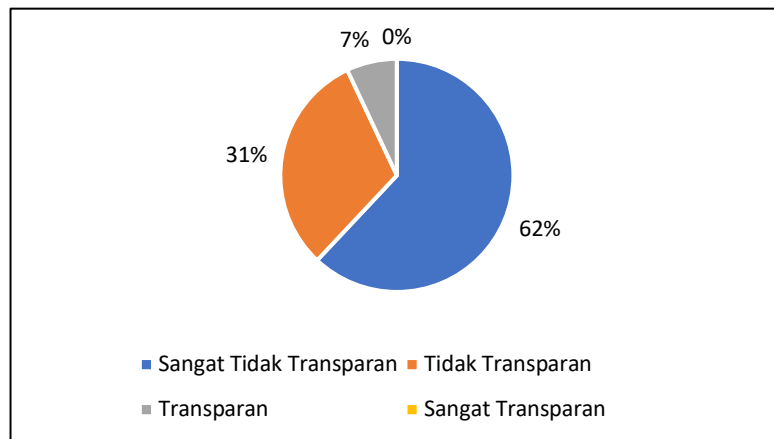


Diagram 2.26 memaparkan jawaban responden perihal transparansi kemenkominfo dalam menyampaikan perkembangan kasus kebocoran data yang terjadi di indonesia. Hasil survei menunjukkan >90% responden menanggapi bahwa kemenkominfo tidak transparan atau sangat tidak transparan terhadap perkembangan kasus kebocoran data yang terjadi di indonesia. Hal ini menunjukkan adanya tingkat transparansi yang rendah dari Kemenkominfo dalam menangani kasus kebocoran data.

Diagram 2.27 Peraturan Perundang-Undangan Serta Kebijakan yang Mengatur Data Pribadi di Indonesia Sudah Tepat

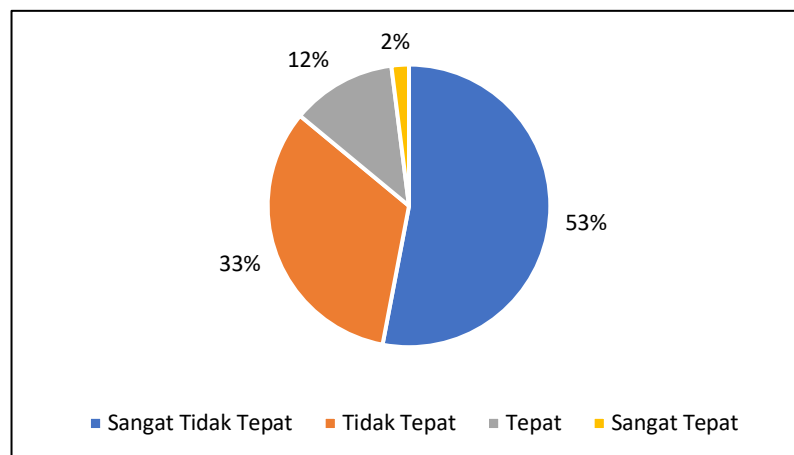


Diagram di atas memaparkan jawaban responden apakah peraturan serta kebijakan mengenai perlindungan data pribadi di indonesia sudah tepat. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden menanggapi tidak tepat atau sangat tidak tepat perihal peraturan

perundang-undangan serta kebijakan yang mengatur perlindungan data pribadi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan adanya penilaian yang rendah terhadap kebijakan Kemenkominfo dalam menangani kasus kebocoran data.

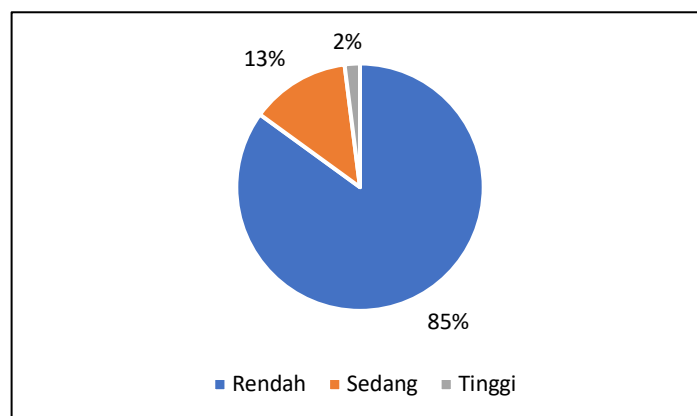
Kategorisasi Tingkat Kepercayaan terhadap Pemerintah Pusat

Setelah menjabarkan hasil temuan data pada beberapa indikator variabel yang digunakan untuk mengukur Tingkat Kepercayaan masyarakat terhadap Kemenkominfo, maka dari hasil tersebut kemudian dikategorisasikan pada 12 pertanyaan untuk mengetahui tingkat kepercayaan responden terhadap Kemenkominfo, didapatkan hasil tingkatan dibagi menjadi 3 skor sebagai berikut:

1. Skor $12 \leq X_1 \leq 24$ menunjukkan tingkat kepercayaan responden terhadap Kemenkominfo rendah
2. Skor $24 < X_1 \leq 36$ menunjukkan tingkat kepercayaan responden terhadap Kemenkominfo sedang
3. Skor $36 < X_1 \leq 48$ menunjukkan tingkat kepercayaan responden terhadap Kemenkominfo tinggi

Hasil temuan mengenai kategorisasi tingkat kepercayaan responden terhadap Kemenkominfo dapat dilihat melalui diagram 2.28 sebagai berikut.

Diagram 2.28 Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tingkat Kepercayaan terhadap Kemenkominfo



Berdasarkan diagram 2.28, dapat diketahui bahwa 85% responden memiliki tingkat

kepercayaan responden terhadap Kemenkominfo yang terkategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden kurang atau tidak percaya terhadap tindakan, kebijakan, maupun kemampuan kemenkominfo dalam menangani kasus kebocoran data di Indonesia.